

**HUKUM TASMIYAH DALAM PENYEMBELIHAN HEWAN
MENURUT IMĀM ABŪ HANĪFAH
DAN IMĀM AL-SYĀFI'Ī**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA HUKUM ISLAM**

OLEH:

**APRIYANTO
NIM: 96362494**

DI BAWAH BIMBINGAN

- 1. DRS. PARTO DJUMENO**
- 2. DRS. SYAFAUL MUDAWAM, MA, MM**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001/1422**

ABSTRAK

Menurut pendapat para ulama kontemporer basmalah (tasmiyah) merupakan suatu syarat bagi sahnya suatu sembelihan, walau dalam pandangan ulama yang lain tasmiyah hanyalah sunnah muakkadah saja. Menurut pendapat Imam Syafi'i bahwa penyebutan tasmiyah dalam menyembelih tidak menjadi syarat. Sementara jika dilihat tentang bagaimana pengamalan masyarakat Indonesia dalam menyembelih, maka akan terlihat bahwa pada umumnya merasa menganggap basmalah sebagai syarat bagi sahnya sembelihan. Padahal masyarakat Indonesia pada umumnya menganut mazhab Syafi'i dalam pengamalan keagamaannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian literature (library research), dengan pendekatan yang digunakan adalah normative. Untuk memperoleh kesimpulan yang valid, analisa data dalam penelitian ini menggunakan cara berfikir deduksi, induksi, dan komparasi.

Imam Abu Hanifah mengamalkan 'amm dari nas al-Qur'an ayat 121 al-An'am, tanpa terlebih dahulu mentakhsisnya, sehingga segala sembelihan yang tidak dibaca tasmiyah menjadi haram untuk dimakan. Tetapi mengecualikan sembelihan orang yang lupa karena lupa merupakan uzur syar'i. Sementara Imam as-Syafi'i mentakhsis ayat tersebut dengan ayat 145 al-An'am yang menurutnya ayat tersebut khusus pada larangan memakan sembelihan yang dalam penyembelihannya terkandung unsure pendurhakaan kepada Allah. Imam Syafi'i tidak membedakan antara sembelihan orang yang lupa dan yang ingat, karena sembelihan keduanya sama-sama boleh dimakan. Dalam kasus tasmiyah ini, perbedaan yang terjadi antara al-Syafi'i dan abu Hanifah dapat dikompromikan bahwa haramnya memakan sembelihan tersebut jika dalam proses penyembelihannya ada unsure meremehkan dalam meninggalkan menyebut tasmiyah.

Key word: hukum tasmiyah, penyembelihan hewan, Abu Hanifah, Imam Asy-Syafi'i

Drs. Parto Djumeno

Dosen Fakultas Syari'ah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Apriyanto

Lamp : 5 eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

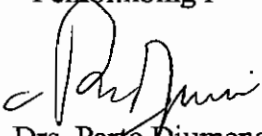
Setelah Kami membaca, meneliti, serta memberi masukan seperlunya, maka Kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara Apriyanto yang berjudul "HUKUM TASMIYAH DALAM PENYEMBELIHAN HEWAN MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM AL-SYAFI'I" sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam, dan selanjutnya dapatlah kiranya segera dimunaqasyahkan.

Akhirnya, sebelum dan sesudahnya Kami haturkan terima kasih, semoga bermanfaat. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2001 M
3 Jumad al- Ula 1422 H

Pembimbing I


Drs. Parto Djumeno
Nip. 150 071 106

Drs. H. Syafa'ul Mudawam, MA, MM.

Dosen Fakultas Syari'ah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Apriyanto

Lamp : I eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah Kami membaca, meneliti, serta memberi masukan seperlunya, maka Kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara Apriyanto yang berjudul "HUKUM TASMIYAH DALAM PENYEMBELIHAN HEWAN MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM AL-SYAFI'I", sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam, dan selanjutnya dapatlah kiranya segera dimunaqasyahkan.

Akhirnya, sebelum dan sesudahnya Kami haturkan terima kasih, semoga bermanfaat. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2001 M
3 Jumad al-Ula 1422 H

Pembimbing II



Drs. H. Syafa'ul Mudawam, MA, MM.
Nip. 150 240 121

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul
**HUKUM TASMIYAH DALAM PENYEMBELIHAN HEWAN MENURUT
IMĀM ABU HANĪFAH DAN IMĀM AL-SYĀFI'Ī**

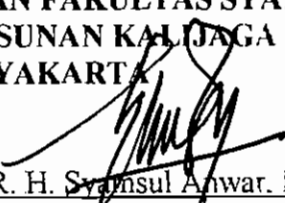
yang disusun oleh

Apriyanto
NIM: 96362494

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal : 15 Agustus M / 25 Jumad al-Ula 1422 H. Dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

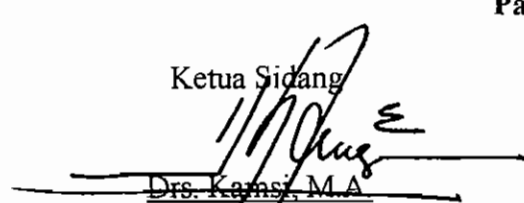
Yogyakarta, 28 Agustus 2001 M.
8 Jumād al-Sāni 1422 H.

**DEKAN FAKULTAS SYARI'AH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

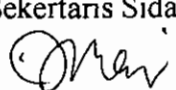

DR. H. Syamsul Anwar, MA.
NIP. 150 215 881

Panitia Munaqasyah

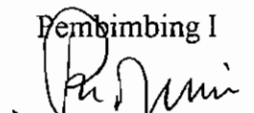
Ketua Sidang


Drs. Kamsi, M.A.
NIP. 150 231 514

Sekretaris Sidang


Fatma Amilia, SAg.
NIP. 150 266 737

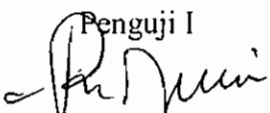
Pembimbing I


Drs. Parto Djumeno
NIP. 150 071 106

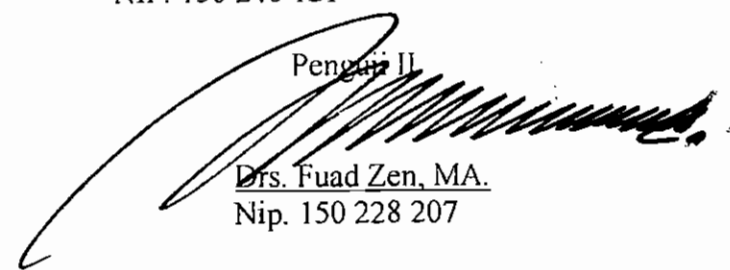
Pembimbing II


Drs. H. Syafaul Mudawam, MA, MM.
NIP. 150 240 121

Penguji I


Drs. Parto Djumeno
Nip. 150 071 106

Penguji II


Drs. Fuad Zen, MA.
Nip. 150 228 207

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. اشهدان لا اله الا الله واشهدان محمدا عبده ورسوله. اللهم
صل على محمد وعلى اله واصحابه اجمعين. اما بعد:

Al-hamdulillah, penyusun telah dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk melengkapi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

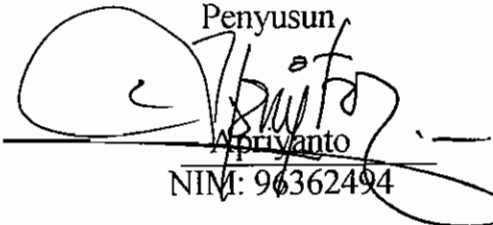
Ucapan terima kasih tak lupa penyusun haturkan kepada:

1. Bapak DR. H. Syamsul Anwar, MA selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak DRS. H. Fuad Zein, MA selaku Penasehat Akademis penyusun selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syari'ah.
3. Bapak DRS. Parto Djumeno dan bapak DRS. H. Syafa'ul Mudawam, MA, MM selaku pembimbing I dan II atas segala saran dan masukannya kepada penyusun untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penyusun menyadari tentunya masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, oleh karenanya kritik dan saran sangat diharapkan untuk lebih sempurnanya skripsi ini.

Semoga karya yang sangat kecil ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu *fiqh* dan *usul al-fiqh* dan masyarakat pada umumnya.

Jogjakarta, 13 Rabi' al-Awwal 1422 H.
5 Juli 2001 M.

Penyusun

Apriyanto
NIM: 96362494

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoretik.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	18
 BAB II KETENTUAN UMUM TENTANG PENYEMBELIHAN HEWAN	
A. Pengertian Tasmiyah	19
B. Pengertian Penyembelihan	21
C. Landasan Hukum Penyembelihan Hewan.....	23
D. Syarat-syarat Penyembelihan Hewan.....	27

BAB III POKOK-POKOK PIKIRAN IMAM ABU HANIFAH TENTANG

TASMIYAH DALAM PENYEMBELIHAN HEWAN

A. Kehidupan dan Aktifitas Ilmiah Imam Abu Hanifah.....	35
B. Dasar-dasar Istinbat Hukum Imam Abu Hanifah.....	44
C. Dalil-dalil yang dipegangi.....	53

BAB IV POKOK-POKOK PIKIRAN IMAM AL-SYAFI'I TENTANG

TASMIYAH DALAM PENYEMBELIHAN HEWAN

A. Kehidupan dan Aktifitas Ilmiah Imam al-Syafi'i.....	61
B. Dasar-dasar Istinbat Hukum Imam al-Syafi'i.....	66
C. Dalil-dalil yang diperpegangi.....	71

BAB V ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP PANDANGAN IMAM

ABU HANIFAH DAN IMAM AL-SYAFI'I TENTANG TASMIYAH DALAM PENYEMBELIHAN HEWAN

A. Perbedaan	79
1. Dalam Memahami ayat 121 al-An'am	79
2. Dalam Memahami Hadis Nabi saw.....	84
B. Persamaan.....	85
C. Jalan Kompromi Yang ditempuh	86

BAB VI KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Terjemahan	I
LAMPIRAN II : Biografi Ulama.....	VII
LAMPIRAN III : Riwayat Hidup Penyusun	VIII

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal Pendek

Fathah (ـَ) ditulis a, kasrah (ـِ) ditulis i dan dammah (ـُ) ditulis u.

Contoh : نَحَرَ ditulis Naḥara
 قَتَلَ ditulis Qatala
 ذَبَحَ ditulis Żabaḥa

C. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis ī, dan bunyi u panjang ditulis ū.

1. Fathah + alif ditulis a

Contoh : ذَابَحَ ditulis Żābiḥ

2. Kasrah + ya' mati ditulis i

Contoh : دَلِيلَ ditulis Dalīlun

3. Dammah + wawu mati ditulis u

Contoh : مَذْبُوحَ ditulis Mażbūḥ

D. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' ditulis ai

Contoh : السَّيْرَازِي ditulis al-Sairāzī

2. Fathah + wawu mati ditulis au

Contoh : قَوْمَ ditulis Qaum

E. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

Contoh : سَمَّى ditulis samma
عَلَّ ditulis ‘illah

F. Ta' marbutah di akhir kata

Bila dimatikan ditulis h.

Contoh : ذَبِيحَةٌ ditulis Zabīhah
ذَكَاءٌ ditulis Zakāh

(Ketentuan ini tidak diperlukan dalam kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki aslinya).

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata di pisahkan dengan apostrof

Contoh : أَنْذَرْتَهُمْ ditulis A'anzartahum
لَأَمْلَأَنَّ ditulis La'amlā'anna

H. Kata Sandang Alif + Lam Qamariyah dan Syamsiyah

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

Contoh : الْحَدِيثُ ditulis al-Ḥadīṣ

2. Bila di ikuti huruf syamsyah tetap di tulis seperti pada alif +lam

Qamariyah

Contoh : السنة ditulis al-Sunnah

الشَّافِعِيّ ditulis al-Syāfi'i

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisanya

Contoh : أهل الكتاب ditulis Ahl al-Kitāb.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah *halāl* untuk digunakan, sehingga semua jenis makanan yang terdapat di dalamnya adalah juga *halāl*. Allah berfirman:

هو الذي خلق لكم ما في الارض جميعا ثم استوى الى السماء فسوهن سبع
سموات وهو بكل شيء عليم ¹⁾
وسخر لكم ما في السموات وما في الارض جميعا منه ان في ذلك لآيت لقوم
يتفكرون ²⁾

Oleh karena itu wajar saja bila Allah menegur orang-orang yang mengharamkan rezeki *halāl* yang disiapkannya untuk manusia. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

قل ارأيتم ما انزل الله لكم من رزق فجعلتم منه حراما وحلالا قل الله اذن
لكم ام على الله تفترون ³⁾

Namun demikian, bila datang *dalīl* yang menerangkan tentang keharaman sesuatu yang ada di bumi ini maka ketika itu batal-lah kehalalannya. Tapi tentu saja pengharaman tersebut harus bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah. Karena pada prinsipnya pengharaman itu sendiri lahir disebabkan oleh

¹⁾ Al-Baqarah (2): 29.

²⁾ Al-Jāsiyah (45): 13.

³⁾ Yūnus (10): 59.

kondisi manusia, sebab ada makanan yang dapat memberi dampak negatif baik terhadap jiwa maupun raganya.⁴⁾

Atas dasar inilah kemudian turun perintah Allah antara lain sebagai berikut:

ياايهاالناس كلوا مما في الارض حلالا طيبا ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم
عدو مبين⁵⁾

Makanan dalam al-Quran disebut dengan istilah *al-ṭa'ām* berasal dari huruf *ṭa'*, *'ain* dan *mim* yang secara *literal* berarti mengandung pengertian mencicipi makanan atau sesuatu yang dicicipi.⁷⁾ Dengan demikian dapat dipahami bahwa sesuatu yang diminum-pun tercakup dalam pengertian *al-ṭa'ām* (الطعام)⁸⁾ Kata *al-ṭa'ām* dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak empat puluh delapan kali dalam al-Quran, berbicara dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan makanan.⁹⁾

Perhatian Allah terhadap makanan sedemikian besar, sehingga sampai-sampai menurut seorang pakar tafsir Ibrāhīm bin Umar al-Diqāi-sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dalam bukunya wawasan al-Quran-berpendapat: telah

⁴⁾ Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, cet. 7, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 140.

⁵⁾ Al-Baqarah (2): 168.

⁷⁾ Al-Ragāib al-Ast'ānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 313, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyis fi Mu'jam al-Alfāz wa al-A'ṭām al-Qurāniyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Āraby, 1976), II: 2, hlm. 32, Ibrāhīm al-Abyārī, *Al-Mausū'ah al-Qurāniyah*, (Kairo: Mathabī Sijl al-Ārab, 1984), VIII: 342

⁸⁾ Muḥammad Ghalib M, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 160.

⁹⁾ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), hlm. 425-426.

menjadi kebiasaan Allah dalam al-Quran bahwa Dia menyebut diri-Nya sebagai Yang Maha Esa, serta membuktikan hal tersebut melalui uraian tentang ciptaannya, kemudian memerintahkan untuk makan (atau menyebut makanan) Lebih jauh menurut Quraish Shihab, dapat dikatakan bahwa Allah menjadikan kecukupan pangan serta terciptanya keamanan sebagai dua sebab utama kewajiban beribadah kepada Allah.¹⁰⁾ Allah berfirman:

فليعبدوا رب هذا البيت الذي اطعمهم من جوع. وأمنهم من خوف¹¹⁾

Di dalam al-Qurān diuraikan makanan dapat dibagi dalam tiga kategori pokok, yaitu olahan, nabati dan hewani

Mengenai makanan olahan, di dalam al-Quran diterangkan sebagai berikut:

ومن ثمرات النخيل والأعناب تتخذون منه سكرًا ورزقًا حسنًا إن في ذلك
لآية لقوم يتفكرون¹²⁾

Ayat tersebut menerangkan tentang makanan olahan yang dibuat dari bahan buah-buahan sekaligus juga menerangkan mengenai minuman keras dan keburukannya. Ayat tersebut juga membedakan dua jenis makanan olahan yaitu yang memabukkan dan makanan olahan yang baik sehingga merupakan rezeki yang baik.

¹⁰⁾ Quraish Shihab, *Wawasan*, hlm. 137.

¹¹⁾ Al-Quraisy (106): 3-4.

¹²⁾ Al-Nahl (16): 67.

Adapun makanan yang termasuk dalam golongan nabati, tidak satupun ayat al-Qurān yang secara eksplisit melarang mengkonsumsi makanan nabati tertentu. Kalaupun ada tumbuh-tumbuhan tertentu yang kemudian terlarang, maka hal tersebut termasuk dalam larangan umum memakan sesuatu yang buruk, atau merusak kesehatan.

Adapun makanan jenis hewani ada dalam dua kelompok besar, yaitu yang berasal dari laut dan darat. Mengenai kebolehan memakan hewan laut dijelaskan dalam al-Qurān sebagai berikut:

أَحْلَلْ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَطَعَامَهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلْغِيَارَةِ¹³⁾

Juga hadis Nabi yang berbunyi:

هُوَ الطَّهْرُ مَاءَهُ وَالْحِلُّ مَيْتَتُهُ¹⁴⁾

Dan mengenai hewan yang hidup di darat, maka al-Qurān menerangkan secara eksplisit yang disebut dengan *al-An'ām* (unta, sapi dan kambing) dan mengharamkan dengan tegas babi. Tetapi tidak berarti semuanya halal atau haram. Dalam hal pengecualian dari makanan yang dihalalkan, ditemukan perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang hewan-hewan darat yang dikecualikan itu.

¹³⁾ Al-Mā'idah (5) 96

¹⁴⁾ Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Sūrah, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ wa huwa Sunan al-Tirmizī*, "Abwāb al-Ṭahārah bāb Mā Jā'a fī al-Baḥr Annahu Ṭuhūrun", (ttp: Dār al-Fikr, t.t.), 1:100-101, hadis nomor 69. Hadis dari Ṣafwān ibn Sulaim dari Sa'īd ibn Salāmah dari Muḡīrah ibn Abī Burdah dari Abū Hurairah Abū 'Abdillāh Muhammad ibn 'Abdillāh al-Ḥakīm Al-Naisabūri, *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, "Kitāb Ṭahārah", cet. 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 1: 237, hadis nomor 49. Hadis dari Ṣafwān bin Sulaim dari Sa'īd bin Salāmah bin Abī Burdah dari Abū Hurairah.

Imām Mālik misalnya, beliau sangat membatasi pengecualian tersebut karena berpegang teguh kepada ayat yang berbunyi:

قل لا اجد في ما اوحى الي محرمات على طاعم يطعمه الا ان يكون ميتة
او دما مسفوحا او لحم خنزير فانه رجس اوقسقا اهل لغير الله به¹⁵⁾

Ayat ini dipahami oleh imām Mālik sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, membatasi yang haram dalam batas-batas yang disebut itu.¹⁶⁾ Apalagi masih ada ayat-ayat lain yang turun setelah ayat tersebut yang juga memberi pembatasan serupa dengan ayat lain:

انما حرم عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما اهل به لغير الله فمن اضطر غير
باغ ولا عاد فلا اثم عليه ان الله غفور رحيم¹⁷⁾

Sementara imām al-Syāfi'ī berpegang teguh kepada ḥadīṣ yang dinilainya tidak bertentangan dengan kandungan ayat tersebut. Karena walaupun redaksi ayat tersebut dalam bentuk *ḥaṣr* (pembatasan atau pengecualian), namun itu tidak dimaksud sebagai pengecualian hakiki.¹⁸⁾ Disamping itu Allah juga mengharamkan memakan sembelihan yang disembelih atas selain nama Allah atau (وما اهل لغير الله)

¹⁵⁾ Al-An'ām (6): 145.

¹⁶⁾ Quraish Shihab, Wawasan, hlm. 142.

¹⁷⁾ Al-Baqarah (2): 173

¹⁸⁾ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtasid*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm.361.

Bermula dari sinilah maka lahir perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai syarat-syarat penyembelihan yang harus dipenuhi bagi kehalalan memakan binatang-binatang darat. Di antaranya adalah *ikhtilāf al-'ulamā* tentang wajib tidaknya menyebut *tasmiyah* (nama Allah) dalam penyembelihan.

Imām Abū Ḥanīfah dan imām Mālik berpendapat, mengucapkan *tasmiyah* adalah wajib jika yang menyembelih mengingatnya ketika menyembelih. Tapi jika lupa, maka daging sembelihan tersebut tetap halal untuk dimakan. Pendapat ini karena berpegang kepada ḥadīṣ Nabi yang berbunyi:

ان الله تجاوز لي عن امي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه¹⁹⁾

Sedangkan imām al-Syāfi'ī tidak mensyaratkan *tasmiyah* sebagai syarat sahnya sembelihan. al-Syāfi'ī memahami ayat 121 dari surat al-An'ām di atas bukan sebagai perintah untuk tidak memakan sembelihan yang tidak disebut nama Allah padanya. Akan tetapi ayat tersebut dipahami sebagai larangan untuk memakan daging sembelihan yang padanya disebut nama selain Allah, seperti untuk berhala dan lain-lain. Selain itu pendapat al-Syāfi'ī ini sesuai dengan ḥadīṣ Nabi yang menerangkan mengenai hal tersebut.

ان قوما قالوا للنبي صلى الله عليه وسلم ان قوما يأتونن باللحم لا ندرى اذكر اسم الله عليه ام لا فقال سموا عليه انتم وكلوه قالت وكانوا حديث عهد

¹⁹⁾ Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, "Abwāb al-Nikāḥ, bāb Ṭalāk al-Mukrah wa al-Nāsi", cet. 2, (Beirut: Dar al-Fikr. 11.). 1: 630, ḥadīṣ nomor 2069. Ḥadīṣ dari Syahr bin Hausyab dari Abū Zār al-Giffārī.

بالكفر²⁰⁾

dan fatwa Ibn Abbās sebagaimana yang mengatakan:

من نسي فلا بأس²¹⁾

Perbedaan tentang *tasmiyah* ini ternyata tidak hanya terjadi pada masa imam-imam mujtahid saja, bahkan sampai pada era ulama kontemporer pun perdebatan tersebut masih berlangsung.

Pendapat mengenai hal ini pernah dilontarkan oleh Hasbi ash-Shiddieqy. “Disukai kita membaca *hasmalah* di waktu kita menyembelih *udhiyah* dan selainnya dan jika sengaja ditinggalkan tidak memberi bekas apa-apa.”²²⁾

Pendapat Hasbi ini juga sejalan dengan pendapat imām al-Syāfi’i.²³⁾

Fazlur Rahman pernah diminta pendapatnya tentang sembelihan mekanis, terhadap permintaan itu Rahman mengatakan, bahwa tidak ada bahayanya dalam penyembelihan secara mekanis, yakni sembelihan mekanis itu halal. Menurut Taufik Adnan Amal, pandangan Rahman tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad ‘Abduh dalam masalah yang sama. Sebagaimana yang ditulis oleh

²⁰⁾ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm ibn al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, “Kitāb al-Zabāih wa al-Ṣaid wa al-Tasmiyah ‘ala al-Ṣaid bāb Zabāh al-‘Arab”, (ttp: Dar al-Fikr, tt), VI: 226. Hadis Ibn ‘Abbās. Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asyāb al-Sajastānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāwūd*, “Kitāb al-Dahāyā bāb Mā jā‘a fī Akl al-Laḥm la Yadrij a Zukira Ism Allah ‘alaihi am la”, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), III: 19, ḥadīṣ nomor 2829. Ḥadīṣ dari Hisyām bin ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Āisyah.

²¹⁾ *Ibid.*, bāb al-Tasmiyah ‘ala al-Zabāh”, (ttp: Dar al-Fikr, tt), VI: 224. Hadis Ibn ‘Abbās.

²²⁾ Hasbi ash-Shiddieqy, *Hukum-hukum Fiqh Islam*, cet. 5, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 232.

²³⁾ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi‘ī, *al-Umm*, cet. 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), II: 258.

Sahwar-seorang staf riset Islam-dalam artikelnya yang komprehensif dalam bahasa *Urdu*.²⁴⁾

Dari pendapat para ulama kontemporer di atas, sangat jelas basmalah (*tasmiyah*) merupakan syarat bagi sahnya suatu sembelihan. Walau dalam pandangan ulama yang lain *tasmiyah* hanyalah *sunah muakkadah* saja.

Selain itu Muhammad Ghalib. M juga berpendapat demikian. Dalam bukunya *Ahl al-Kitab* dan Cakupannya, ia berkomentar sebagai berikut: Penulis juga sependapat dengan imam Syafi'i yang menyatakan bahwa penyebutan Allah dalam menyembelih tidak menjadi syarat.²⁵⁾

Sementara itu jika dilihat tentang bagaimana pengamalan masyarakat Indonesia dalam menyembelih, maka akan terlihat pada umumnya mereka menganggap *basmalah* sebagai syarat bagi sahnya sembelihan.²⁶⁾ Padahal sebagaimana dimaklumi bersama masyarakat Indonesia pada umumnya menganut mazhab Syāfi'ī dalam pengamalan keagamaannya.²⁷⁾

Dari latar belakang di atas, maka penyusun memandang perlu untuk diadakannya penelitian secara ilmiah mengenai hal tersebut yang dalam skripsi akan lebih difokuskan mengenai kedudukan *tasmiyah* dalam menyembelih.

²⁴⁾ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas* cet. 6, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 98.

²⁵⁾ Muhammad Ghalib M, *Ahl al-Kitab*, hlm. 163.

²⁶⁾ Hasil pengamatan penulis di beberapa Masjid di Pekanbaru dan di Masjid al-Muhtadin Plumbon Jogjakarta tempat penulis sebagai *takmir*.

²⁷⁾ Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, cet. 3 (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 114. Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama* cet. 19 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1991) hlm. 8.

hewan terutama menurut pandangan imām Abū Ḥanīfah dan imām al-Syāfi'ī karena kedua golongan tersebut selain ada perbedaan yang sangat menyolok juga terdapat persamaannya.

B. Pokok Masalah

Melihat dari latar belakang di atas, yaitu berbedanya pemahaman para imam mujtahid (dalam hal ini imām Abū Ḥanīfah dan imām al-Syāfi'ī) dalam memahami nas al-Quran maupun ḥadīṣ Nabi saw tentang kedudukan *tasmiyah* dalam penyembelihan hewan maka timbul permasalahan yang jadi pokok bahasan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana kedua imam memahami *nas* dan di mana letak perbedaan dan persamaannya?
2. Bagaimana mengkompromikan perbedaan keduanya?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan pendapat imām Abū Ḥanīfah dan imām Syāfi'ī tentang hukum *tasmiyah* dalam penyembelihan hewan dan
- b. Untuk mendeskripsikan dalīl-dalīl dan pemahaman juga perbedaan dan persamaan keduanya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan penyembelihan hewan terutama mengenai hukum pengucapan *tasmiyah*.

- b. Untuk memberikan masukan positif sekaligus pengetahuan yang berharga terutama mengenai masalah hukum *tasmiyah* dalam penyembelihan hewan.
- c. Setidaknya dapat mengurangi ketegangan yang timbul akibat perselisihan pendapat mengenai hal di atas.

D. Telaah Pustaka

Setelah menyusun menelaah berbagai kitab dan buku-buku yang ada di perpustakaan dan tempat lainnya, ternyata tema tentang hukum *tasmiyah* dalam penyembelihan hewan menurut Abū Ḥanīfah dan al-Syāfi'ī terutama yang berkaitan dengan bagaimana mereka memahami *naṣ* yang merupakan dalīl bagi hukum *tasmiyah* dalam penyembelihan dan bagaimana mengkompromikan pendapat keduanya sehingga pendapat yang berbeda tidak menjadi polemik antar pendukung mazhab, belum ada yang membahas secara khusus. Baik kitab-kitab yang bernazhab ḥanafī maupun yang bermazhab Syāfi'ī. Misalnya saja dalam kitab *al-Baḥr al-Rāiq Syarḥ Kanz al-Daqa'iq* karangan Zain al-Dīn ibn Najīm al-Ḥanafī. Dalam kitāb tersebut Ibn Najīm berkomentar bahwa jika tidak membaca *basmalah* ketika menyembelih hewan maka tidak halal memakan dagingnya karena ia merupakan syarat sebagaimana terdapat di dalam *naṣ*.²⁸⁾ Kemudian dalam kitab *Radd al-Muḥtār 'ala al-Durr al-Mukhtār* karangan Ibn 'Ābidīn, yang berjumlah 5 jilid, beliau berkomentar; dan tidaklah halal sembelihan orang yang

²⁸⁾ Zain al-Dīn Ibn Najīm al-Ḥanafī, *al-Baḥr al-Rāiq Syarḥ Kanz al-Daqa'iq*, cet. 3, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1993), VIII: 191.

secara sengaja meninggalkan *tasmiyah* baik ia muslim ataupun *ahl al-kitāb* karena terdapat *naṣ* al-Qurān juga *ijmā'* (keepakatan) para ulama sebelum al-Syāfi'ī.²⁹⁾ Di dalam *Takmilah al-Fath al-Qadīr 'alā Hidāyah Syarḥ Bidāyah al-Mubtadī*, di dalamnya ada menerangkan secara ringkas tentang bagaimana cara melepaskan anjing *mu'allam* (anjing yang telah dididik untuk berburu)³⁰⁾ seraya menyebutkan dalil yang berasal dari ḥadīṣ Nabi saw yang berbunyi:

إذا أرسلت كلابك المعلمة وذكرت اسم الله فكل مما أمسكن عليك إلا أن يأكل الكلب فلا تأكل فاني أخاف أن يكون انما أمسك على نفسه وإن خالطها
كلب من غيرها فلا تأكل³¹⁾

Demikian pula kitab *Badāi' al-Ṣanāi' fī Tartīb al-Syarāi'*, yang ditulis oleh 'Alām al-Dīn Abū Bakr ibn Mas'ūd al-Kasānī al-Ḥanafī (lebih terkenal dengan sebutan Ibn Mas'ūd al-Kasānī) juga menjelaskan hal yang serupa dengan kitab-kitab mazhab Ḥanafī di atas.³²⁾

Selanjutnya dalam kitab-kitab yang dikarang imām al-Syāfi'ī dan pengikutnya, juga dibahas mengenai *tasmiyah*. Seperti dalam kitab *al-Umm*.

²⁹⁾ Ibn 'Ābidīn, *Radd al-Muḥtār 'alā al-Durr al-Mukhtār*, cet. 2, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1987), V: 190.

³⁰⁾ Al-Kamāl ibn al-Hammām al-Ḥanafī, *Takmilah Fath al-Qadīr*, cet. 1, (ttp.: Dār al-Fikr, 1970), IX: 486.

³¹⁾ Imām Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bāb Mā Jā'a fī al-Taṣayyud, VI: 221, ḥadīṣ dari Bayān dari 'Āmir dari 'Adī ibn Ḥatīm. Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qurasyī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, "Kitāb al-Ṣaid wa al-Zabāih wa mā Yu'kalu min al-Ḥayawān bāb al-Kilāb al-Mu'allamāt, (ttp.: Dār al-Fikr, t.t.), II:165. Ḥadīṣ dari Ibn al-Fudāil dari Bayān dari al-Sya'bi dari 'Adī ibn Ḥatīm.

³²⁾ 'Alām al-Dīn Abū Bakr ibn Mas'ūd al-Kasānī al-Ḥanafī, *Badāi' al-Ṣanāi' fī Tartīb al-Syarāi'*, cet. 1, (Beirut: dār al-Fikr, 1996), V: 67.

Dalam kitab ini al-Syālī berpendapat, jika seseorang lupa membaca *tasmiyah* ketika menyembelih hewan, sembelihannya tetap boleh dimakan karena orang Islam menyembelih adalah atas nama Allah walaupun ia lupa.³³⁾ *Kitāb al-Wasīl fī al-Mazhab* di dalamnya secara garis besar sama pembahasannya mengenai *tasmiyah* dengan kitab yang lainnya. Di dalamnya al-Gazālī berpendapat demikian; Adapun *tasmiyah* menurut pendapat kami bukan syarat sahnya sembelihan dan berburu. Tapi ia (*tasmiyah*) merupakan *sunnah*, baik ketika menyembelih, memanah dan ketika akan melepaskan anjing pemburu.³⁴⁾ Dalam kitab *Raudah al-Ṭalībīn wa ‘Umdah al-Muḥīn*, walaupun ada kitab khusus yang menerangkan mengenai *al-Ḍabāih* (sembelihan) dan *al-Ṣaid* (buruan) tapi samasekali tidak ada membahas tentang *tasmiyah*.³⁵⁾ Kemudian kitab *al-Ḥawī al-Kabīr* diterangkan pula bila seseorang meninggalkan *tasmiyah* dengan sengaja atau lupa daging sembelihannya tetap halal dimakan. Pendapat ini juga dipegang oleh sebagian sahabat Nabi saw diantaranya ‘Abdullāh bin ‘Abbās dan Abū Hurairah juga oleh sebagian fuqaha seperti ‘Aṭa’ dan Mālik.³⁶⁾ Kitāb-kitāb lainnya seperti *al-Miẓān al-Kubrā*, pembahasan tentang *tasmiyah* dalam sembelihan,

³³⁾ Muḥammad ibn Idrīs, *al-Umm*, cet. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), II: 356.

³⁴⁾ Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazālī, *al-Wasīl fī al-Mazhab*, cet. I, (ttp.: Dār al-Salam, 1997), VII: 118.

³⁵⁾ Muḥy al-Dīn Yahyā ibn Syaraf Abū Zakariyā al-Nawawī, *Raudah al-Ṭalībīn wa ‘Umdah al-Muḥīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), II: 500-524.

³⁶⁾ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad Ḥabīb al-Māwardī, *al-Ḥawī al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), XIX: 12-13.

secara garis besar sama dengan kitab yang penyusun sebut di atas cuma saja cenderung lebih netral.³⁷⁾

E. Kerangka Teoretik

Peraturan hukum Islam pada dasarnya terbagi menjadi dua macam, yaitu *ibādah* dan *muāmalah* (*ādah*). *Ibādah* yaitu hukum-hukum yang maksud pokoknya mendekatkan diri kepada Allah. Hukum ini telah ditegaskan di dalam *nash* dan keadaannya tetap, tidak terpengaruh oleh perubahan dan perkembangan masa juga perbedaan tempat serta wajib diikuti dengan tidak perlu menyelidiki makna dan maksudnya. Sedangkan *Muāmalah* yaitu hukum-hukum yang ditetapkan untuk mengatur hubungan per-orangan dan hubungan masyarakat atau untuk mewujudkan masyarakat atau untuk mewujudkan kemaslahatan dunia. Hukum ini dapat dipahami maknanya, selalu memperhatikan *kemaslahatan* masyarakat, dan dapat berubah menurut perubahan masa, tempat dan situasi.³⁸⁾ Pokok pegangan dalam hukum *ibadah* adalah prinsip bahwa pada dasarnya *ibadah* itu adalah batal (terlarang) sebelum datang dalil untuk mengerjakannya. Alasannya karena Allah swt tidak diibadahi melainkan dengan cara yang telah disyariatkan dan telah diterangkan pula oleh rasul-Nya. *ibadah* merupakan hak

³⁷⁾ ‘Abd al-Wahhāb ibn Aḥmad ibn ‘Alī al-Anṣārī al-Sya’rānī, *al-Mizan al-Kubra*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), II:61.

³⁸⁾ Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, cet. 8, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 22.

Allah terhadap hamba-Nya, maka ia *wajib* dikerjakan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah dikehendaknya.³⁹⁾

Dari sini dapat dipahami bahwa hukum yang berkaitan dengan *'ibādah* bukan lima (*al-aḥkām al-khamsah*), melainkan hanya tiga, yaitu *'ibādah* yang hukumnya wajib, sunat atau *ḥarām* (yakni yang disebut *bid'ah*). Jadi tidak ada *'ibādah* yang hukumnya *mubah*.⁴⁰⁾ Dari itu maka pengucapan *tasmiyah* dapat digolongkan dalam masalah *'ibādah*.

Dalam beristinbat hukum meskipun antara Abū Ḥanīfah dan al-Syāfi'i sama-sama menggunakan al-Qurān dan al-Sunnah sebagai dasar dari produk hukum yang dihasilkan, tetap saja akan ada perbedaan pendapat di dalamnya. Hal ini tentu tidak lepas dari perbedaan dalam memahami *naṣ* itu sendiri. Di samping itu hadis-hadis yang *ẓahirnya* bertentangan dengan ayat juga menyebabkan berbagai macam penafsiran yang juga menyebabkan terjadinya perbedaan.

Abū Ḥanīfah adalah pendiri mazhab Ḥanafī yang terkenal sangat banyak menggunakan rasio dalam menghasilkan produk hukumnya. Hal ini tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai seorang ulama yang tumbuh dan berkembang di kota Kūfah (Iraq) yang pada saat itu adalah kota metropolitan. Kehidupan masyarakatnya yang dinamis dan heterogen tentu menimbulkan banyak persoalan sebagaimana kota-kota besar seperti sekarang ini. Sementara itu jarak yang jauh dari kota Madinah yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya hadis juga menjadi faktor kenapa imam Abū Ḥanīfah banyak menggunakan rasio. Hal

³⁹⁾ Hasbi, *Pengantar Hukum Islam*, cet. 6, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), II: 9.

⁴⁰⁾ E. Abdurrahman, *Menempatkan Hukum Dalam Agama*, cet. 1, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 8.

ini juga menyebabkan ia menetapkan syarat-syarat yang sangat ketat bagi diterimanya suatu hadis.⁴¹⁾ Karena ketatnya syarat yang ditentukannya untuk diterimanya sebuah hadis seringkali ia dianggap oleh orang yang bersebrangan dengannya sebagai orang yang tunduk kepada akal (*ra'yu*) dan ijtihad dalam mengistinbat hukum.⁴²⁾ Sementara al-Syāfi'ī selain pernah belajar kepada Mālik di Madinah (tempat berkembangnya ḥadīṣ), juga belajar kepada 'ulama-'ulama Iraq dan Kūfah yang terkenal banyak menggunakan *ra'yu* dalam *istinbāṭ* hukumnya, seperti Wāki' ibn Jarrah, Abū Usāmah, Ḥammād ibn Usāmah, Ismā'īl ibn 'Ulayyah dan Abdul Wahāb ibn Abdul Majīd.⁴³⁾ Dengan demikian padanya berkumpul dua faham yang berdeda, yaitu fiqh Madinah dan Iraq. Inilah di kemudian hari mendorongnya untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui mana pendapat yang lebih dekat pada kebenaran tanpa menyalahkan salah satu pendapat tanpa dalil yang kuat.⁴⁴⁾ Zahir ayat 121 dari surat al-An'ām adalah larangan memakan daging yang tidak disebutkan padanya nama Allah, sementara dalam ḥadīṣ Nabi yang telah dipaparkan di atas disebutkan bahwa Nabi menyuruh para sahabat untuk memakan daging yang tidak jelas proses penyembelihannya-apakah dibaca nama

Allah padanya atau tidak, dengan syarat menyebut nama Allah ketika akan memakannya.

⁴¹⁾ H.M. Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, cat. 1, (Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 74.

⁴²⁾ Aḥmad al-Syarbāṣī, *al-Aimmaḥ al-Arba'ah*, (Beirut: Dār al-Jail, t.t.), hlm. 32.

⁴³⁾ Hasbi, *Pokok-pokok*, hlm. 487.

⁴⁴⁾ *Ibid.*

Pertentangan zahir ayat dan hadis itulah yang pada akhirnya menjadi sebab berbedanya pendapat para ulama tentang wajib dan tidaknya *tasmiyah* dalam penyembelihan hewan.⁴⁵⁾

Menurut Abdul Wahhāb al-Khallāf, apabila terdapat dua naş yang secara lahiriyah nampak kontradiktif, maka perlu diadakan penelitian dan ijtihad untuk mengkrompomikan kedua naş tersebut secara benar. Jika mengalami kesulitan, maka perlu diteliti dan ijtihad sehingga diperoleh kesimpulan mengutamakan salah satu naş yang kontradiktif itu melalui cara *tarjih*. Namun jika melalui cara-cara itu tetap mengalami kesulitan, padahal sejarah kedatangan dua naş itu diketahui, maka patut disimpulkan yang datang kemudian harus dianggap sebagai penghapus terhadap yang lebih dulu. Dan jika sejarah kedatangannya juga tidak diketahui, maka kedua naş tersebut layak ditinggalkan.⁴⁶⁾

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian dalam penyusunan skripsi ini termasuk literatur. Data berupa pendapat Abū Ḥanīfah dan al-Syāfi'ī yang dikumpulkan dari kitab-kitab karya kedua imam tersebut, khusus pendapat Abū Ḥanīfah data-datanya akan diperoleh dari kitab-kitab ulama Hanafiyah dikarenakan tidak ditemukan karya Abū Ḥanīfah saat ini. Juga buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah di atas.

⁴⁵⁾ Ibn Rusyd, *Bidāyah*, hlm.360.

⁴⁶⁾ 'Abd al-Wahhab al-Khallāf, *Ilmu Uşūl al-Fiqh*, cet. 1, (utp.:Dār al-Qalam, 1978), hlm. 229.

b. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam pembuatan skripsi ini adalah dengan cara mengumpulkan pendapat-pendapat, baik pendapat Abū Ḥanīfah maupun pendapat al-Syāfi'ī serta pendapat-pendapat lainnya yang menyangkut masalah yang sesuai dengan isi. Karena dengan begitu akan dapat membantu dalam mencari hasil yang terbaik dalam tujuan menyusun skripsi ini.

c. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian masalah ini adalah pendekatan normatif, yaitu pendekatan yang ditujukan untuk memberikan penilaian tentang kebenaran dan ketepatan suatu argumentasi yang dijadikan dasar.

d. Analisis data

Untuk memperoleh kesimpulan yang valid, analisis data dalam skripsi ini adalah menggunakan cara berfikir:

1. Deduksi, dipakai untuk mengkaji dan menjelaskan permasalahan *tasmiyah* dan penyembelihan secara umum.
2. Induksi, dipakai untuk menganalisa pendapat Abū Ḥanīfah dan al-Syāfi'ī tentang hukum *tasmiyah*, cara keduanya memahami *naṣ* dan mencari persamaan dan perbedaan antara pendapat keduanya.
3. Komparasi, dipakai untuk membandingkan pendapat Abū Ḥanīfah dan al-Syāfi'ī dan berusaha mengkompromikan sesuai dengan arah tujuan skripsi ini.

Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan sistim penulisan sebagai berikut; bab pertama pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, penyusun kemukakan ketentuan umum tentang penyembelihan hewan yang meliputi pengertian, landasan hukumnya dan syarat-syarat rukun penyembelihan.

Dalam bab tiga dipaparkan pokok-pokok pikiran Abū Ḥanīfah tentang hukum *tasmiyah* dalam penyembelihan hewan yang meliputi kehidupan dan aktifitas ilmiyahnya, dasar-dasar *istinbāt*, dan dalīl-dalīl yang diperpegangi.

Bab empat, memaparkan pokok-pokok pikiran al-Sayāfi'ī berisikan tentang hukum *tasmiyah* dalam penyembelihan hewan yang meliputi kehidupan dan aktifitas ilmiyahnya, dasar-dasar *istinbāt*, dan dalil-dalil yang diperpegangi.

Bab lima, analisis perbandingan tentang hukum *tasmiyah* dalam penyembelihan hewan antara pendapat Abū Ḥanīfah dan al-Syāfi'ī, yang meliputi; persamaan dan perbedaan antara keduanya, yaitu perbedaan dalam memahami ayat 121 al-An'ām dan ḥadīṣ tentang *tasmiyah* juga persamaan keduanya dan bagaimana mengkompromikan pendapat keduanya.

Sementara bab enam, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kemudian bagian akhir adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melihat dengan seksama sebab-sebab perbedaan pendapat antara imām Abū Hanīfah dan imām al-Syāfi'ī mengenai *tasmiyah* dalam penyembelihan hewan, penyusun berkesimpulan:

1. Imām Abū Hanīfah mengamalkan *'amm* dari *naṣ* al-Qurān yaitu ayat 121 al-An'ām, tanpa terlebih dahulu mentakhsisnya. Sehingga segala sembelihan yang tidak dibaca tasmiyah atasnya menjadi haram untuk dimakan. Tetapi imām Abū Hanīfah mengecualikan sembelihan orang yang lupa karena lupa merupakan uzur syar'ī sebagaimana ḥadīṣ Nabi yang telah penyusun kemukakan pada bab sebelumnya, Yaitu ḥadīṣ 'Āisyah dan ḥadīṣ yang diriwayatkan Abū Zār al-Giffārī. Sementara al-Syāfi'ī men-*takhsīs* ayat tersebut dengan ayat lain, yaitu ayat 145 al-An'ām. Menurutnya ayat tersebut khusus pada larangan memakan sembelihan yang di dalam penyembelihannya terkandung unsur pendurhakaan kepada Allah. Selanjutnya al-Syāfi'ī tidak menjadikan ḥadīṣ 'Āisyah sebagai dalīl bagi bolehnya memakan sembelihan orang yang lupa bahkan ia menganggap ḥadīṣ tersebut juga sebagai pentakhsis ayat 121 al-An'ām, karena ia datang setelah turunnya ayat tersebut. Dengan demikian al-Syāfi'ī tidak membedakan antara sembelihan orang

yang lupa dan yang ingat. Karena sembelihan keduanya, sama-sama boleh dimakan.

2. Karena keduanya berpegang kepada *naṣ* yang *ṣaḥīḥ*, sehingga walaupun terjadi perbedaan pandangan dalam masalah ini tidak berarti ada yang salah di antara keduanya. Maka jalan kompromi adalah pilihan yang utama untuk mencari jalan tengah terhadap perbedaan yang ada sebelum menempuh cara yang lainnya. Dalam kasus tasmiyah ini, perbedaan yang terjadi antara al-Syāfi'ī dan Abū Ḥanīfah dapat dikompromikan bahwa haramnya memakan sembelihan tersebut jika dalam proses penyembelihannya ada unsur meremehkan dalam meninggalkan menyebut *tasmiyah*.

B. Saran-saran.

Adapun saran-saran yang dapat penyusun sampaikan di akhir skripsi ini berkaitan dengan hal di atas, adalah sebagai berikut:

1. Walaupun menyebut *tasmiyah* bukan hal yang wajib dalam penyembelihan menurut imam al-Syāfi'ī, tapi sangat baik jika *tasmiyah* tersebut dibaca ketika menyembelih dengan tujuan membersihkan niat dari menganggap remeh dengan meninggalkannya. Sehingga sembelihan tersebut dapat terjaga kehalalannya.
2. Dalam melihat perbedaan yang ada, hendaknya tidak hanya dipandang dari sisi mazhab tertentu, tetapi akan lebih baik jika dilihat sumber hukum yang digunakan oleh para pihak yang berbeda tersebut. Dengan

demikian, perbedaan yang ada tidak menjadi jurang pemisah yang mengakibatkan perpecahan, tetapi dapat berfungsi sebagai bahan kajian dan renungan untuk mencari persamaan yang ada di dalam perbedaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok al-Qurān dan Tafsīr

Al-Qurān al-Karīm.

Al-'Ajīlī, Sulaimān ibnu 'Umar al-Syāfī'ī, *al-Futūḥāt al-Ilāhiyah*, 4 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1416 H/1996 M.

Darwizah, Muḥammad 'Izzah, *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*, 12 jilid, ttp.: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1382 H/1962 M.

DEPAG, AL-Qurān dan Terjemahnya, Madinah Munawarah: Muḥamma' al-Haramain al-Mālik Fahd li ṭabā'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1412 H/1992 M.

Ghalib, Muhammad M, *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina, 1998.

Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984.

Al-Jaṣṣāṣ, Abū Bakr Aḥmad al-Rāzī, *Aḥkām al-Qurān*, 3 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1993 M.

Al-Qāsimī, Muḥammad Jamaluddīn, *Tafsīr al-Qāsimī*, cet.3, 10 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1398 H/1978 M.

Riḍā, Muḥammad Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, cet.2, 12 jilid, t.tp: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Rāzī, Muḥammad Fakhruddīn ibn Diyāiddīn Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, 17 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Al-Syāfī'ī, Muḥammad ibn Idrīs, *Aḥkām al-Qurān*, 2 juz, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1991 M.

Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi, *Tafsīr al-Bayan*, Bandung: al-Ma'arif, t.t.

Shihab, Quraish, *Wawasan al-Quran*, cet. 7, Bandung: Mizan, 1998.

Al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr, *Tafsīr al-Ṭabarī al-Musamma Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān*, cet. 1, 12 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1992 M.

Al-Zuhailī Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, cet.1, 32 jilid, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'asir, t.t.

Kelompok Hadis.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm ibn al-Mugīrah bin Bardizbah al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 4 jilid (8 juz), ttp: Dār al-Fikr, tt.

Dāwūd, Abū Sulaiman bin al-Asy'ab al-Sajastānī al-Azdi, *Sunan Abī Dāwūd*, 4 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M.

Al-Ḥākim Al-Naisabūrī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abdillāh, *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, cet.1, 4 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H/1990 M.

Muslim, Abū al-Husain bin al-Hajjāj al Qurasyī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2 jilid, ttp.: Dār al-Fikr, t.t.

Mājah, Ibn, *Sunan Ibnī Mājah*, cet. 2, 2 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Tirmizi, Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isa bin Sūrah, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ wa Huwa Sunan al-Tirmizi*, 5 jilid, ttp: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Sibā'ī, Mustafā, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*, cet. 8, Damasqus: Dār al-Qalamiyah, 1380 H/1960 M.

Kelompok Fiqh dan Uṣūl Fiqh.

'Abidīn, Ibn, *Radd al-Muḥtār 'alā al-Durr al-Mukhtār*, cet. 2, 5 jilid, Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1407 H/1987 M.

Abbas, Sirajuddin, *40 Masalah Agama*, cet. 19 Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1991.

Al-Afqahī, Ibn 'Imād, *al-Irsyād Ilā mā Waqa'a fī al-Fiqh wa Gairihi min al-I'dād*, cet. 1, 2 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/1992 M.

Abdurrahman, E., *Menempatkan Hukum Dalam Agama*, cet. 1, Bandung: Sinar Baru, 1990.

Abu Zaid, Faruq, *Hukum Islam Antara Tradisionalis dan Modernis*, alih bahasa Husein Muhammad, cet, 1, Jakarta: P3M, 1986.

Amīn, Aḥmad, , *Ḍuḥā al-Islām*, cet.3, Kairo:Lajnah Ta'līf wa al-Tarjamat, 1372 H/1952 M.

Al-Bājūrī, Ibrāhīm, *Hasyiat al-Bājūrī 'alā Ibn Qāsim al-Ghuzzi*, Semarang: Usaha Keluarga Semarang, t.t.

Bik, Hudhari, *Tarikh Tasyyri' al-Islami*, alih bahasa, Mohammad Zuhri, Indonesia: Darul Ihya, t.t.), hlm. 433.

Daradjat dkk, Zakiah, *Ilmu Fiqh*, Jogjakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Al-Gazālī, Muḥammad ibn Muḥammad, *al-Wasīl fī al-Maḥab*, cet. 1, 7 jilid, ttp.: Dār al-Salām, 1417 H/1997 M.

_____, *al-Mustasfā min 'Ilmī al-Uṣūl*, 2 jilid, ttp.: Dār al-Fikr, t.t.

Ghazali dan Djumadris, M. Bahri, *Perbandingan Mazhab*, cet. 1, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

al-Hammām, Ibn Al-Kamāl al-Ḥanafī, *Takmilah Fath al-Qadīr*, cet. 1, 10 jilid, ttp.: Dār al-Fikr, 1390/1970 M.

Ḥasan, Ahmad, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup* alih bahasa Agal Garnadi, cet. 1, Bandung: Pustaka, 1984.

Ibn Najīm, Zain al-Dīn al-Ḥanafī, *al-Baḥr al-Rāiq Syarḥ Kanz al-Daqa'iq*, cet. 3, 8 jilid, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1413 H/1993 M.

Ibn Rusyd, Muḥammad ibn Ibn Aḥmad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, 2 Juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Al-Jundī, 'Abdul Ḥalīm, *al-Imām al-Syāfi'ī Nāṣir al-Sunnah wa Wāḍi' al-Uṣūl*, Mesir: Dār al-Qalam, 1416 H/1996 M.

Al-Kasānī, 'Alāuddīn Abū Bakr ibn Mas'ūd al-Ḥanafī, *Badāi' al-Ṣanāi' fī Tartīb al-Syarāi'*, cet. 1, 7 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1417 H/1996 M.

Al-Khallāf, 'Abd al-Wahhāb, *'Ilmu Uṣūl al-Fiqh*, cet. 1, ttp.: Dār al-Qalam, 1398 H/ 1978 M.

Al-Māwardī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad Ḥabīb, *al-Hāwī al-Kabīr*, 24 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M.

Al-Mūṣilī, 'Abdullāh ibn Mas'ūd ibn Maudūd al-Ḥanafī, *al-Ikhtiyār li Ta'līl al-Mukhtār*, 2 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Muḥammad, 'Alāuddīn ibn 'Abdīl Ḥamīd Abī al-Fath al-Asmandī al-Samarqandī, *Tarīqah al-Khilāf Baina al-Aslāf*, cet. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1412 H/1992 M.

Mudzhar, M. Atho, *Memhaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, cat. 1, Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 1998.

al-Nawawī, Muhy al-Dīn Yahyā ibn Syaraf Abū Zakariyā, *Rauḍah al-Ṭālibīn wa 'Umdah al-Muḥṭin*, 10 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Al-Nawawī, Syaraf al-Dīn Yahyā *Al-Sirāj al-Wahhāj 'alā Matn al-Minhāj*, ttp.: Dār al-Fikr, t.t.

Al- Qardhawy, Yusuf, *Fiqhul Ikhtilaf*, alih bahasa Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, cet. 4, Jakarta: Robhani Press, 1997.

_____, *Al-Halāl wa al-Harām fī al-Islām*, (Kairo: Dāru Gharib al-Thabā'ah, 1386 H/1976 M.

Al-Syāfi'ī, Muḥammad bin Idrīs, *al-Umm*, cet. 1, 8 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/1993 M.

_____, Muḥammad ibn Idrīs, *al-Risālah* edisi Muḥammad Syakir, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Ash- Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, cet. 1, edisi. 2, Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 1997.

_____, *Hukum-hukum Fiqh Islam*, cet. 5, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

_____, *Pengantar Ilmu Fiqh*, cet. 8, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

_____, *Pengantar Hukum Islam*, cet. 6, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Al-Sarkhasī, Abū Bakr Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Sahl, *Uṣūl al-Sarkhasī*, cet. 1, 2 jilid, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/1993 M.

Al-Syirāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Yūsuf al-Fairūz Ābādī, *Al-Muḥaḍḍab fī al-Fiqh Mazhab a-Imām al-Syāfi'ī*, 2 juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M.

Al-Sābiq, A-Sayyid, *Fiqh Al-Sunnah*, Kairo: 3 jilid, Dār al-Fath li al-I'lām al-'Arabi, 1410 H/1990 H.

Al-Syarbāsi, Aḥmad, *Yasālūnaka fī al-Dīn wa al-Hayāh*, cet. 4, Beirut: Dār al-Jail, 1980.

Sirry, Mun'im A., *Sejarah Fiqh Islam: Sebuah Pengantar*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Wafaa, Muhammad, *Metode Tarjih Atas Kontradiksi Dalil-dalil Syara'*, cet. 1, Bangil: al-Izzah, 2001.

Yunus, Mahmud, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, Jakarta: al-Hidayah, 1968, hlm. vi.

Zahrah, Abū Muḥammad, *Tārīkh al-Maṣāhib al-Islāmiyah*, t.tp: Dār al-Fikr, t.t.

Kelompok Buku Lain.

Al-Asfahānī, Al-Ragāib, *Mu'jam Mufradāt al-Fāṣṣ al-Qurān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Aḥmad, Abū al-Ḥusain ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyis fī Mu'jam al-Alfāz wa al-A'lām al-Qurāniyah*, Kairo: Dār al-Fikr al-Ārabī, 1386 H/1976 M.

Al-Abyārī, Ibrāhīm, *Al-Mausū'ah al-Qurāniyah*, Kairo: Mathābi' Sijl al-Ārab, 1404 H/1984 M.

Al-Bāqī, Muhammad Fuād Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al-Karīm* Beirut: Dār al-Fikr, 1407 H/1987 M.

Al-Ārabiyah, Majma' al-Lughah, *al-Mu'jam al-Wajīz*, t.tp: t.p, 1416 H/1996 M.

Anis dkk, Ibrāhīm, *Al-Mu'jam al-Wasīl*, cet.2, t.tp: t.p, t.t.

Al-Fairūz Ābādī, Majd al-Dīn Muḥammad ibn Ya'qub, *Al-Qāmūs al-Muḥīt*, cet. 2, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Abbas, Sirajuddin, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, cet. 5, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1991.

Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas* cet. 6, Bandung: Mizan, 1996.

Al-Bagdādī, Abū Bakr Ahmad ibn 'Alī al-Khatīb, *Tārīkh Bagdād*, ttp.: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Dāwūdī, Syamsuddīn Muḥammad ibn 'Alī ibn Aḥmad, *Tabaqah al-Mufasssirīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

- Al- Hasyim al-Basri, Muḥammad ibn Sa'īd ibn Mānī', *al-Ṭabaqah al-Kubrā*, cet. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H/1990 M.
- Husein, Abū Bakr, *Ṭabaqah al-Syāfi'iyah*, cet. 1, Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadīdah, 1381 H/1971 M.
- Ibn Manzūr, Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibnu Mukrim al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, cet. 1, Beirut: Dār Ṣādir, 1410 H/1990 M.
- Al-Mu'tī, Fārūq 'Abd, *al-Imām al-Syāfi'i*, cet. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/1992 M.
- Mas'ūd, Jubrān, *Raid al-Ṭullāb*, cet.1, Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1387 H/1967 M.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fī al-Lughah Wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Masriq, 1393 H/1973 M.
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, cet.3, Bandung: Pustaka, 1997.
- Al-Syarbāṣī, Aḥmad, *al-Aimmah al-Arba'ah*, Beirut: Dār al-Jail, t.t.
- Al-Syāfi'i, Muḥammad ibn Idrīs, *Dīwān al-Syāfi'i*, edisi 'Abdurrahīm, cet. 3, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Al-Subkī, 'Abdul Wahhāb, *Hasyiyah al-'Allamah al-Bannānī*, ttp.: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.2, t.tp: Balai Pustaka, 1989.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Uwaidah, Kāmil Muḥammad, *Al-Imām Abū Ḥanīfah*, cet.1, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.

LAMPIRAN I

TERJEMAHAN

BAB I

Hlm	Footnote	Terjemahan
1	1	Dialah (Allah) yang telah menciptakan bagimu segala apa yang ada di bumi.
1	2	Dan Dia (Allah) telah menundukkan bagimu segala apa yang di langit dan di bumi semuanya berasal dari-NYA.
1	3	Katakanlah! Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya halal. Katakanlah, "apakah Allah memberi izin kepadamu (untuk melakukan itu) atau kamu mengada-ada saja terhadap Allah?"
2	5	Wahai seluruh manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa saja yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan, karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu.
3	11	Hendaklah mereka menyembah Allah, yang memberi mereka makan sehingga terhindar dari lapar dan memberi keamanan dari segala macam ketakutan.
3	12	Dan dari buah kurma dan anggur kamu buat (olah) minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian terdapat tanda (kebesaran) Allah bagi orang yang memikirkan.
4	13	Dihalalkan bagi kamu binatang buruan laut dan makanan yang berasal darinya sebagai makanan yang lezat bagimu dan orang-orang yang dalam perjalanan.
4	14	Laut suci airnya dan halal bangkainya.
5	15	Katakanlah (Muhammad) tidaklah aku dapati dalam wahyu yang diturunkan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang-orang yang hendak memakannya kecuali bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya ia rijs (kotor), atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah.
5	17	Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih untuk selain Allah. Maka siapa yang terpaksa padahal ia tidak zalim dan tidak pula berlebih-lebihan, maka tidak ada dosa baginya, sesungguhnya Allah maha pengampun maha panyayang.

6	19	Sesungguhnya Allah memaafkanku dan umatku karena kekhilafan dan lupa dan keterpaksaan.
7	20	Dari 'Āisyah ra: Sesungguhnya orang-orang arab berkata: "sekelompok orang membawa kepada kami sepotong daging yang kami tidak tahu apakah mereka menyebut nama Allah atasnya atau tidak, bolehkah kami memakannya? Nabi menjawab: Bacalah tasmiyah dan makanlah. 'Āisyah berkata: Saat itu mereka baru masuk Islam.
7	19	Siapa yang lupa tidak apa-apa.
11	31	Apabila engkau melepas anjingmu yang terddidik dan engkau membaca tasmiyah atasnya, makanlah apa yang mereka tangkap untukmu. Jika mereka memakannya janganlah engkau makan aku takut ia menangkap untuk dirinya demikian pula jika ada anjing yang lain bersamanya janganlah kamu memakannya (buruannya).

BAB II

22	14	Penyembelihan adalah meyembelih pada <i>hulqum</i> dan <i>muri</i> dari hewan yang boleh dimakan (selain unta) dan menikamnya pada labbah (pada unta).
23	19	Penyembelihan janin adalah penyembelihan induknya, yaitu bila induknya sudah disembelih berarti sudah menyembelih anaknya.
23	20	Penyembelihan janin adalah penyembelihan induknya.
23	22	Wahai seluruh manusia, makanlah apa yang halal lagi baik dari apa yang ada di bumi:
24	23	Lihat footnote 15 BAB I.
25	28	Diharamkan atas kamu bangkai, darah, daging babi, dan yang disembelih karena selain Allah dan hewan yang terscekik, yang dipukul, yang jatuh, tang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas kecuali yang dapat segera disembelih, dan yang disembelih atas nama berhala.
25	29	Lihat foonote 23 BAB II dan fn 15 BAB I.
26	31	Dihalalkan bagi kamu dua macam bangkai dan darah. Dua macam bangkai itu adalah bangkai ikan dan belalang, sedangklan dua macam darah adalah hati dan limpa.
26	32	sda.
27	33	Rasulullah saw melarang memakan seluruh binatang yang dimakan oleh binatang buas.
28	37	Alirkanlah darah dengan alat yang engkau kehendaki dan sebutlah nama Allah.

28	38	Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik kepada segala sesuatu, maka jika kamu membunuh baikkkanalah bunuhanmu, jika kamu menyembelih baikkkan pulalah sembelihanmu dan hendaklah seseorang di antaramu menajamkan pisaunya dan menyenangkan sembelihannya.
29	39	Sesuatu yang dapat mengalir darah dan disebutkan nama Allah makanlah. Gigi dan kuku tidak dapat mengalirkan darah. Gigi adalah tulang dan kuku adalah takaran orang Habasyah.
30	43	Kami bersama Rasul saw dalam suatu bepergian. Tiubatiha ada unta milik penduduk yang lari sedangkan mereka tidak mempunyai kuda (untuk mengesanya) maka ada seseorang yang memanahnya maka tertahanlah unta tersebut (mati). Lalu Rasul berkomentar:” Sesungguhnya mempunyai sifat jelek seperti binatang liar, maka perlakukanlah seperti yang diperbuat atasnya.
30	45	Lihat fn 20.
31	46	Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang janin, Ia menjawab: Makanlah jika kamu suka.
31	47	Ya Rasulullah, kami menyembelihunta, baqarah dan kambing, lalu kami menemukan janin di dalam perutnya, apakah kami campakkan atau bolehkah kami makan? Nabi menjawab: Mkanlah jika kamu suka, karena penyembelihannya (janin) sama dengan menyembelih induknya.
31	49	Ya Allah terimalah sembelihan ini dari umat Muhammad dari orang-orang yang telah bersaksi akan ke-ESA-an MU.
32	50	Aku hadapkan wajahku kepada yang telah menciptakan langit dan bumi atas agama Ibrahim yang lurus dan bukanlah aku termasuk orang yang musyrik. Salatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Tuhan Pemelihara alam, tidak ada sekutu baginya dan karena itulah aku diperintah dan aku termasuk orang yang berserah diri Muslim). Ya Allah, ini adalah darimu dan untukmu dari Muhammad dan umatnya;
32	51	Makanlah apa-apa yang disebut nama Allah atasnya jika kamu benar-benar beriman kepada ayat (tanda-tanda kekuasaan Allah).
32	52	Dan janganlah kamu makan sembeliham yang tidak disebut nama Allah atasnya. Sesungguhnya hal tersebut adalah fāsiq.
32	53	Lihat fn 39.

BAB III

42	21	Orang yang mencari hadis tetapi tidak memahaminya sama dengan penjual ramuan obat. Dia mengumpulkan segala macam obat tetapi tidak tahu untuk penyakit apa digunakan sampai datang dokter. Demikian pula pelajar hadis, dia tidak tahu petunjuk hadis hingga datanglah seorang yang faqih.
46	30	Aku berpegang kepada kitabullah. Jika aku tidak menemukan (dalil) dalam al-Qurān, aku mengambil dari sunnah Rasulullah saw. Aku juga memakai aqwal al-shabah, aku berpegang kepada siapa yang aku kehendaki di antara mereka dan aku tinggalkan siapa yang aku kehendaki. Aku tidak keluar dari pendapat mereka kepada pendapat yang lain dari mereka. Adapun apabila telah selesai urusan itu atau telah datang kepada Ibrāhīm al-Nakhā'ī, al-Sya'bī, ibnu Sīrīn, al-Ḥasan, Aṭā' dan Sa'id ibn al-Musayyab, maka aku berijtihad sebagaimana mereka berijtihad.
47	31	Pendirian Abū Ḥanīfah adalah mengambil yang dapat dipercaya dan menghindari dari keburukan, memperhatikan mu'amalah-mu'amalah manusia dan yang telah mendatangkan kemaslahatan kepada mereka. Ia menjalankan urusan dengan Qiyās. Apabila qiyās tidak baik untuk dilakukan, ia menjalankannya dengan berdasarkan istihsān selamat dapat dilakukan. Apabila tidak dapat dilakukan ia pun kembali kepada 'urf kaum muslimin (masyarakat). Dan mengamalkan hadis yang terkenal yang telah diijmā' oleh para ulama, kemudian ia mengqiyaskan sesuatu hadis kepada hadis tersebut selama qiyās masih dapat dilakukan. Kemudian ia kembali kepada istihsān. Mana diantara keduanya lebih tepat ia berpegang kepadanya.
49	35	Dia berdusta, demi Allah telah mengada-ada terhadap kami orang yang mengatakan sesungguhnya kami lebih mendahulukan qiyās atas naṣ. Apakah diperlukan setelah ada naṣ?
50	38	Lihat footnote 30.
51	41	Umatku tidak akan bersekutu untuk kesesatan.
52	45	Istihsan pada hakikatnya adalah dua qiyās. Salah satunya yang jelas tetapi lemah ketetapanannya, sedangkan yang kedua yang tersembunyi tetapi kuat ketetapanannya, maka ia dinamakan istihsan.
54	51	Lihat footnote 28 BAB II.

55	54	Tidak halāl sembelihan orang Islām atau ahl al-kitāb yang menyengaja meninggalkan tasmiyah karena ketentuan naṣ dan ijma' para ulama sebelum al-Syāfi'i tentang masalah tersebut.
55	55	Lihat footnote 52 BAB II.
56	57	Meninggalkan tasmiyah dengan sengaja tidak termasuk dalam ijtihad walaupun hakim memutuskan boleh menjualnya. Hal tersebut tidak tepat karena menyalahi ijma'.
57	59	Diharamkan atas kamu bangkai.
57	60	Dan hewan yang disembelih karena selain Allah.
57	61	Dan binatang yang disembelih untuk berhala.
57	62	Sebutlah nama Allah atasnya dalam keadaan berdiri.
57	63	Lihat footnote 31 BAB I.
58	65	Mereka bertanya kepadamu apa yang dihalalkan bagi mereka, Katakanlah dihalalkan bagi kamu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah apa yang ditangkap olehnya untukmu dan sebutlah nama Allah...
63	67	Lihat footnote 20 BAB I.
BAB IV		
68	26	Dan tidak ia (Muḥammad) bertutur menurut hawa nafsunya melainkan apa yang telah diwahyukan kepadanya.
71	40	Apabila seorang muslim melepas anjing atau burung mu'allamahnya, aku (al-Syāfi'i) menyukai apabila ia membaca <i>tasmiyah</i> . Jika ia tidak mengucapkannya karena sedangkan buruannya telah terbunuh, boleh dimakan (buruan itu) karena hasil bunuhan keduanya sama dengan sembelihan, yaitu apabila lupa membaca <i>tasmiyah</i> , boleh dimakan. Karena sembelihan seorang muslim menyembelih atas nama Allah walaupun ia lupa.
72	41	Tasmiyah hanyalah sunnah dari sembelihan. Apabila terlanjur terjadi penyembelihan maka halal sembelihan tersebut.
72	42	Adapun <i>tasmiyah</i> menurut kami tidaklah merupakan syarat dari sembelihan dan perburuan akan tetapi ia adalah sunnah di waktu menyembelih dan memanah juga waktu melepas anjing buruan.
73	46	Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu makan dari apa yang telah mati, yang tidak kamu atau seseorang sembelih menurut syari'at yang telah

		diturunkan Allah melalui kitab-NYA karena memakannya adalah haram bagi kamu. Jangan pula kamu memakan binatang yang disembelih karena selain Allah yaitu yang disembelih orang-orang musyrik untuk berhala-berhala mereka, karena hal tersebut adalah perbuatan <i>fāsiq</i> (maksiat).
75	49	Lihat footnote 52 BAB II.
77	54	Sesungguhnya perbuatan itu adalah suatu pendurhakaan. Dan syetan membisikkan kepada para pengikutnya supaya mendebatmu. Jika kamu kamu mentaati mereka sesungguhnya kamu dapat menjadi musyrik.
78	59	Karena yang demikian itu <i>fāsiq</i> (yaitu hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.
BAB V		
79	1	Lihat footnote 19 BAB I.
81	6	<i>Khas</i> tidak dapat menghukumi <i>'āmm</i> sementara <i>'amm</i> dapat me- <i>nasakh</i> .
81	7	Boleh mengamalkan <i>'āmm</i> tanpa melihat terlebih dulu dalil yang men- <i>takhsīs</i> -nya.
81	8	Suatu <i>'ibārah</i> diamalkan menurut keumuman lafaznya bukan karena khususnya sebab.

LAMPIRAN II

BIOGRAFI ULAMA

Abū Zahrah, ia merupakan tokoh besar ahli dalam bidang hukum Islam terkemuka di Mesir. Ia menamatkan pendidikan pada Universitas al-Azhar sampai mendapatkan gelar doktor. Pada penghujung tahun 1980-an ia menjadi Profesor dalam jurusan ilmu-ilmu Islam di Universitas Forad I. Diantara karya-karya ilmiahnya adalah ; *Uṣūl Fiqh, Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyah, al-Muhaḍarāt fī al-Waqf*.

Asy-Syaikh as-Sayid Sābiq, ia adalah seorang ulama di Universitas al-Azhar Kairo Mesir, ia salah satu ulama yang menganjurkan untuk ijtihād kembali pada al-Qur'ān dan al-Hadis. Sayid Sābiq sebagai ahli hukum Islam dan sangat banyak jasanya bagi perkembangan pengetahuan hukum Islam. Karyanya yang terkenal adalah *Fiqh al-Sunnah* yang banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya dalam bahasa Indonesia.

Imām al-Gazālī, ia bernama Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazālī al-Tūsī al-Syāfi'ī, Abū Ḥamid Hujjah al-Islām. Seorang filsuf dan sufi. Mempunyai banyak karya, di antaranya: *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, al-Wasīl fī al-Mazhab* dan *al-Mustasfā min 'ilm al-Uṣūl*.

Al-Jaṣṣās, ia bernama Abū Bakr Aḥmad ibn al-Rāzī. Ia adalah murid al-Karkhī. Karyanya antara lain: *Aḥkām al-Qurān* dan *Syarḥ Mukhtaṣar al-Karkhī*.

Imām al-Nawawī, nama lengkapnya adalah Muhy al-Dīn Abū Zakariya Yahyā Ibn Syaraf al-Nawawī. Ia lahir di Nawā sebuah negeri dekat Damaskus (Syiria) pada tahun 630 H, al-Nawawi terkenal sebagai salah satu ulama' besar mazhab Syāfi'ī pada abad ke-VII H di Syiria dan seterusnya. Di Indonesia ia dengan kitab karangannya yaitu *Minhaj al-Talibin* yaitu suatu kitab yang pertama masuk di Indonesia di samping kitab-kitab yang lain. Kitab *Minhaj al-Talibin* ini dipakai hampir di seluruh madrasah dan pesantren di Indonesia.

Al-Qurtubī, ia bernama Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khazraji al-Andalusī, Abū 'Abdillāh al-Qurtubī. Ahli di bidang Tafsīr. Karyanya antara lain adalah *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qurān*. Wafat di Mesir tahun 671 H.

Ibn Najīm, bernama Zain al-Dīn ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad. Dikenal dengan julukan Ibn Najīm. Ia dalah ulama Mesir yang bermazhab *Ḥanafī*. Ahli dalam bidang fiqh. Karya-karyanya antara lain: *al-Asybah wa al-Nazāir fī Qawā'id al-Fiqh* dan *al-Baḥr al-Rāiq fī Kanz al-Daqa'iq*. Wafat pada tahun 970 H.

Ibn Rusyd, bernama Abū al-Walid Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Rusyd al-Qurtubī. Wafat tahun 525 H. Pemimpin para *fuqahā'* pada masanya di Andalusia dan Magribi. Ia bermazhab *Mālikī*. Di antara kitab-kitab karangannya adalah *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*.

LAMPIRAN III

RIWAYAT HIDUP PENYUSUN

Nama : Apriyanto

Tempat/ Tanggal Lahir: Pekanbaru, 14 April 1974.

Alamat asal : Jln. Gunung Agung 13 Pekanbaru RIAU

Alamat di Yogyakarta : Asrama al-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul YK.

Pendidikan: SD Negeri 017 Pekanbaru tamat tahun 1986.

SMP Negeri 5 Pekanbaru tamat tahun 1989.

MAN I Padang Sidempuan tamat tahun 1992.

Ma'had al-Musthafawiyah Purbabaru Tapanuli Selatan
tamam tahun 1996.